

## Pentas Teater Koa-Koayang Bagi Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat

Asia Ramli<sup>1)</sup>, Rahma. M<sup>2)</sup>, Khaeruddin<sup>3)</sup> Andi Taslim Saputra<sup>4)</sup>.

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar email: asiaramli@unm.ac.id

<sup>2</sup> Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar email: rahma.m@unm.ac.id

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar email: khaeruddinfsd@unm.ac.id

<sup>4</sup> Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar email: taslimsaputra31@gmail.com

**Abstrak.** Pertumbuhan penduduk semakin cepat dan tinggi sampai hari ini, hal itu dapat dilihat dari angka kelahiran yang mencapai angka tinggi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya beragam permasalahan di masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan subyek (orang) tidak diimbangi oleh berkembangnya jumlah lowongan pekerjaan. Kejadian itu tentunya mempengaruhi bertambahnya angka pengangguran atau dapat dikatakan tidak produktif, termasuk para remaja di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Remaja ini kemudian digolongkan sebagai masyarakat yang non-produktif. Dalam kondisi ini membuat para remaja ini melakukan perilaku permasalahan sosial. Salah satu cara untuk meredam permasalahan sosial di Kecamatan ini adalah dengan memberikan pelatihan teater pada remaja non-produktif Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dasar-dasar teater meliputi olah tubuh, olah rasa dan olah vokal serta dasar-dasar pemeranan sehingga peserta dapat mementaskan Teater Rakyat *Koa-koayang* secara sederhana. Pelatihan ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, alat untuk refleksi, mengubah dan mengajarkan sesuatu yang bernilai bagi para remaja non-produktif dengan menggunakan model pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang*. Pelaksanaan pelatihan dengan model pendampingan kepada peserta atau mitra agar pelatihan lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Peredam Permasalahan Sosial, Koa-koayang

**Abstract.** *The growth of population is getting faster and higher to this day, it can be seen from the high birth rate. This condition causes various problems in the society. It happens because the population is not matched with the number of job vacancies. This incident certainly affects the increase in the unemployment rate or can be said to be unproductive, including teenagers in Tinambung District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. These teenagers are then classified as non-productive youth. In this condition, teenagers carry out social problem behavior. One way to reduce social problems in this sub-district is to provide theater training to non-productive youth of the Sossorang Cultural Community in Tinambung, West Sulawesi as a form of community service. This service aims to provide training in theatrical basics including physical exercise, taste and vocal processing, as well as the basics of acting so that participants can perform the Koa-koayang Folk Theater in a simple way. This training can be used as a learning media, a tool for reflection, and to recreate and teach something of value to non-productive youth by using the Koa-koayang Folk Theater training model. The implementation of training is using a mentoring model to participants or partners so that the training becomes more active, creative and fun.*

**Keywords:** *Training, Social Problem Solver, Koa-koayang*

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan manusia semakin cepat sampai hari ini. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial di masyarakat. Hal itu terjadi dikarenakan jumlah subyek (orang) tidak diimbangi oleh berkembangannya jumlah lowongan pekerjaan. Kejadian itu tentunya mempengaruhi bertambahnya angka pengangguran atau dikatakan tidak produktif. Ketimpangan itu misalnya, golongan keluarga kaya mampu membiayai anaknya dalam pendidikan hingga memiliki andil dalam mendapatkan pekerjaan dikarenakan adanya kedekatan hubungan dengan pimpinan perusahaan. Kemudian golongan orang miskin, pada hari ini, kebanyakan tidak melanjutkan pendidikannya sehingga ketika mereka melamar pekerjaan terdapat penilaian yang berhubungan dengan tingkatan pendidikan. Dengan demikian kelompok ini tersisihkan dari kehidupan pekerjaan. Seperti halnya, para remaja yang bertempat tinggal dan berkumpul di sekitar Komunitas Budaya Sossorang. Mereka menjadi seorang remaja yang pengangguran. Dengan kata lain, para remaja tersebut tidak memiliki penghasilan.

Remaja adalah seorang anak-anak yang menuju dewasa, namun belum cukup matang dikatakan sebagai seorang dewasa (Sumaera, 2017:346). Pada usia remaja banyak hal yang ingin dilakukan. Keinginan untuk mempelajari sesuatu sangat tinggi, sehingga yang dikerjakan menjadi beragam. Bahkan usia dewasa juga ini terdapat juga sifat seseorang yang tidak ingin melakukan sesuatu. Artinya, perilaku dewasa manusia terdapat sifat rasa penasaran (rasa ingin tahu) dan bahkan ada juga sifat yang berkebalikan dari sifat yang disebutkan tadi yaitu sifat tidak ingin tahu atas dunia ini.



Gambar 1 Para Remaja Bermain *Handphone*

Remaja ini lebih nyaman berdiam diri dan memegang handphonenya memainkan game *Highs Domino* (semacam game togel kekinian). Dunia yang dihadirkan oleh handphonenya, lebih nyata dirasakan oleh remaja ini. Seperti itu aktivitas mereka setiap kali berkumpul di sekitar Komunitas Budaya Sossorang.

Kebiasaan bermain *handphone* ini memberikan efek yang negatif bagi keberlanjutan kehidupan sosial para remaja. Mereka akan kehilangan interaksi sosial satu sama lain. Pada dasarnya, remaja ini berada pada situasi yang membuat perkembangan kognitif, motorik dan psikomotoriknya mengalami penurunan perkembangan dikarenakan wilayah interaksinya yang terbatas pada aktivitas bermain game. Saat ini, gejala itu disebut dengan *autis*. Padahal hal ini suatu aktivitas yang membosankan dan menjenuhkan. Akibatnya, ruang interaksi mereka sempit dengan aktivitas yang dilakukan tersebut. Tingkat pertemanan mereka terbatas dan membentuk suatu perkumpulan un-faedah yang ujungnya mempraktikkan kenakalan remaja.



Gambar 2 Penangkapan Pelaku Pengguna Narkoba di Tinambung

Pertemuan para remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat para remaja ini akan berpikiran pendek. Memunculkan pikiran-pikiran yang negatif yang muaranya nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi di lingkungan masyarakat. Para remaja ini akan melakukan tindakan penggunaan narkoba atau tindakan menyimpang lainnya. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan (Karlina, 2020:148).

Aktivitas yang tersebutkan sebelumnya, dialami oleh remaja-remaja yang tinggal di

Tinambung Sulawesi Barat. Seperti kemunculan gejala-gejala sosial seperti ketimpangan sosial, kemalasan, pengangguran, begal, peperangan, pencurian sehingga terjadi peningkatan kejahatan pada kelompok remaja di daerah ini. Hal tersebut merupakan permasalahan yang kiranya perlu ada solusi untuk mencegahnya. Salah satu bentuk pencegahan agar dapat mengurangi kenakalan remaja di daerah ini adalah dengan memberikan pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, nilai moral, nilai Pendidikan dan nilai hiburan. Pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* kepada kelompok mitra ini sangat tepat karena akan diberikan pelatihan teater yang kreatif dan menyenangkan serta membantu remaja mengenal dan melestarikan budaya.

Kelompok mitra ini akan diberikan pelatihan teater rakyat *Kondobuleng* mencakup pelatihan olah tubuh, olah rasa, olah vokal serta dasar-dasar pemeranan sehingga mereka dapat mementaskan Teater Rakyat *Koa-koayang* secara sederhana. Selain itu, dalam pelatihan, peserta akan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung di dalam Teater Rakyat *Koa-koayang* sehingga peserta dapat menghadapi segala permasalahan di lingkungannya dengan baik. Dalam pelatihan, peserta akan dilatih kesadaran atau sensitifitas atas sesuatu. Misalnya, kesadaran terhadap teknologi, kesadaran budaya, kesadaran sosial, kesadaran politik, kesadaran ekonomi dan sebagainya. Atas dasar hal itu, situasi ini sangat relevan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pelatihan Teater Rakyat *Koa-koayang* yang diperuntukkan kepada para remaja non- produktif di Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Barat.

## II. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ini berupa pelatihan teater *Koa-koayang* yang diperuntukkan remaja non- produktif, dengan materi pokok: (a) sosialisasi; (b) Observasi; (c) pengenalan dan pengarahan; (d) latihan; (e) monitoring; (f) geladi bersih; (g) pementasan; dan (h) evaluasi. Metode ini merupakan buah pikir yang dikhususkan sebagai metode untuk remaja non- produktif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan teater *Koa-koayang* yang

dilakukan adalah sebuah hal yang membangun dan memanggil kembali ingatan yang berhubungan dengan pembangunan karakter dalam konteks identitas lokal. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan kesadaran dan meredam permasalahan sosial seperti yang dicitakan oleh sebagian besar orang serta tim pelatihan yang menggagas pelatihan ini. Kelompok masyarakat yang berada pada status remaja non- produktif menjadi objek pelatihan teater *Koa-koayang*. Hal itu berdasarkan inisiatif bahwasanya teater sebagai instrumen mampu mengatasi problem- problem sosial. Hal ini seiring dengan peran teater dalam melatih kepekaan partisipan terhadap masalah- masalah sosial yang ada di komunitas serta mampu menyadarkan potensi diri dan memanfaatkan potensi tersebut dalam membantu menemukan solusi atas masalah- masalah sosial yang ada (Suprajitno, 2017:98).

Atas dasar argumentasi di atas, kemudian pelaksanaan kegiatan ini diuraikan ke dalam tahapan sebagai instrumen untuk menyelesaikan masalah. Adapun tahapan- tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### Pelatihan dan Pengantar Pelatihan

Kegiatan pertama yang dilakukan pada kegiatan pelatihan *Koa-Koayang* adalah kegiatan sosialisasi pelatihan *Koa-Koayang* pada remaja Non-Produktif Komunitas Budaya Sossorang di Tinambung Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi adalah tahapan untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang dilaksanakan kegiatan ini dan juga memberikan penjelasan mengenai *Koa- Koayang* secara historis dan juga keberadaannya. Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang (Murtani, 2019:279). Dengan hadirnya sosialisasi dapat menambah dan merubah wawasan seseorang untuk berpikir bahwa kegiatan seni dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik bagi kehidupan manusia. Sosialisasi tentang kesenian teater rakyat ini sebagai upaya dan penerapan pemajuan kebudayaan yang berhubungan dengan adat- istiadat, pengetahuan tradisional dan seni yang dikeluarkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Karama Kecamatan Tinambung

Sulawesi Barat. Daerah Karama berada di daerah pesisir dan dikenal dengan yang penghasil atau pembuat tali. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 10:00 Wita. Pada waktu ini, adalah waktu para remaja sedang dalam waktu beristirahat, sehingga pelaksanaan sosialisasi dapat terlaksana dan dihadiri oleh beberapa remaja. Para remaja sangat antusias ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan seni yang dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan kegiatan selain para remaja, terdapat anak kecil dan juga ibu-ibu turut hadir dalam mendengarkan dan menyaksikan kegiatan sosialisasi. Hal ini dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan jaraknya dekat dengan rumah-rumah warga, sehingga banyak warga yang hadir di kegiatan ini. Para remaja yang hadir sebagai peserta tentunya mendengar dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan. Adapun tim pelaksana yaitu ketua yaitu Dr. Asia Ramli, M.Pd, Anggota yaitu Rahma M, S.Pd., M.Sn Khaeruddin, S.Sn., M.Pd dan Andi Taslim Saputra, S.Pd., M.Sn.



Gambar 3 Sosialisasi Program Pengabdian

Sosialisasi ini disampaikan langsung oleh Dr. Asia Ramli, M.Pd selaku ketua tim pelaksana kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dihadiri oleh remaja non-produktif sebanyak 10 orang dan anak-anak kecil yang berumur 5-10 tahun turut hadir mendengarkan pembicaraan mengenai teater rakyat koa-koayang. Penempatan sebagai narasumber didasarkan pada keahlian narasumber yang berkompeten dan latarbelakang pendidikan dari S1,S2 dan S3 adalah basis keilmuan yang meneliti tentang teater. Adapun hal lain adalah kedekatan bentuk *Koa-koayang* dengan objek disertai dari narasumber yakni *Kondobuleng* memiliki banyak kesamaan dari segi struktur cerita, pemain, dan sebagainya. Salah satu yang membuat kelancaran dari sosialisasi adalah faktor

dari narasumber. Hal ini terlihat jelas di lapangan bahwa argumentasi-argumentasi yang dipaparkan sangat mudah diterima, penjelasannya diperkuat praktek, dan juga kelugasannya dalam menyampaikan materi sosialisasi.

Hasil kegiatan sosialisasi ini memperlihatkan bahwa para peserta dapat meningkatkan wawasan tentang *Koa- Koayang*. Dalam hal lain, pemahaman sosialisasi juga dipahami sebagai upaya penyebarluasan isi atau substansi suatu kebijakan yang telah dibuat dengan maksud untuk memunculkan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai pihak yang terkait, termasuk didalamnya kelompok sasaran (target group) agar mau dan mampu menjalankan perannya dalam menyukseskan tujuan sebagaimana tercantum (Herdiana, 2018:13). Berdasarkan pengertian yang dijelaskan di atas, hasil sosialisasi yang dikerjakan memenuhi hal tersebut. Para peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Koa- Koayang* yang sebelumnya mereka hanya sebatas mendengar dari mulut ke mulut. Lingkungan peserta pelatihan yang jauh dari aktivitas kesenian membuat pengetahuan mereka tentang *Koa-koayang* sangat minim. Dengan adanya program sosialisasi yang mengawali program membuat pelatihan inidapat tercapai dengan maksimal.

### **Implementasi Ilmu Pengetahuan Teater ke Teks Pertunjukan**

Tahap pelatihan merupakan tahap yang ketiga dari pelaksanaan pengabdian ini. Tahap pelatihan dilakukan untuk mencapai bentuk penyajian yang standar untuk sebuah pertunjukan teater. Seni pertunjukan teater mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2018: 118-119).

Tim pelaksana melakukan tahapan pelatihan dasar-dasar akting. Dasar akting yang dijadikan bahan untuk pelatihan yaitu olah tubuh, olah vokal, olah nafas, dan olah rasa. Selain itu, terdapat pelatihan yang merujuk pada struktur cerita dari teater rakyat *Koa- koayang*.



Gambar 5 Latihan Program Pengabdian

Pada pelatihan ini, dipimpin langsung oleh Dr. Asia Ramli, M.Pd dan didampingi oleh Andi Taslim Saputra sebagai asisten dari pelatihan. Pada pelatihan ini, dibagi ke dalam dua tahapan yaitu melatih dasar akting dan melatih struktur pertunjukan teater rakyat *Koa-koayang*. Pada tahap melatih dasar akting, tim Dr. Asia Ramli mengajar dasar akting olah tubuh. Olah tubuh yang diajarkan adalah olah tubuh Surya Namaskar. Surya Namaskar sebuah gerakan yoga dengan 12 sikap tubuh yang dilakukan secara berurutan mulai dari gerakan dengan level atas sampai level bawah dan kembali ke level atas. Setelah itu, latihan selanjutnya adalah latihan olah nafas dan olah vokal. Pada latihan olah nafas dan olah vokal melakukan aktivitas yang berhubungan dengan nafas dan suara. Latihan untuk memperkuat intensitas suara baik itu kecil ataupun besar. Latihan vokal dan nafas ini juga berfungsi sebagai cara untuk mampu mengontrol nafas agar tidak terlalu boros dan menambah ketahanan stamina dalam bermain peran selama pertunjukan berlangsung. Setelah latihan olah tubuh, olah nafas dan olah vokal telah selesai, maka latihan terakhir dari dasar- dasar akting ini adalah olah rasa. Olah rasa berguna untuk memasuki ruang sukma dan juga berfungsi sebagai usaha untuk memasuki *memory* (ingatan) masa lampau yang berhubungan dengan perasaan sedih, senang, marah, bahagia, dan sebagainya.

Pada tahap lanjutan, tim menfokuskan latihan yang memasuki tema dari pelatihan yaitu teater rakyat *Koa-koayang*. Pada sesi latihan ini, peserta diberikan arahan dengan gaya penyutradaraan Gordon Graig yaitu aktor harus mampu mengekspresikan dirinya berdasarkan keinginan sutradara serta dipadukan dengan gaya penyutradaraan *Laissez Faire* yaitu gaya

penyutradaraan yang membebaskan keinginan aktor dalam hal mengekspresikan dirinya (Novarian, 2022:86).

#### Implementasi Gagasan ke Teks Pertunjukan

Tahap Pementasan adalah tahapan klimaks dari pelatihan ini. Tahap ini memperlihatkan kemampuan akting para peserta pelatihan yang dipertunjukan di depan para penonton. Artinya, intervensi dari tim pelaksana pelatihan sudah tidak ada lagi. Peserta pelatihan sudah melakukan secara mandiri, sudah bisa melakukan improvisasi dari pemain asalkan improvisasi masih dalam koridor struktur dramatik teater *Koa-koayang* dan tidak ada lagi sistem *cut to cut* dari tim pelaksana. Para pemain mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka berdasarkan tokoh yang mereka perankan. Mereka mampu menghadirkan dan memainkan tokoh-tokoh dalam cerita *Koa-koayang*, seperti tokoh *Koa-koayang*, pemburu, dan nelayan. Para pemain mempersiapkan pertunjukan di halaman Sanggar Budaya Sossorang dan para pemain juga menampilkan pertunjukan dengan perlengkapan properti dan kostum yang sederhana. Pertunjukan ini juga diiringi oleh musik tradisi yang dikenal dengan musik *Parrawana* Mandar (sejenis permainan rebana).

Bagian eksposisi atau bagian permulaan dari pementasan *Koa-koayang* - adalah dua orang pemain rebana duduk bersila di sebelah kiri dan kanan panggung. Kedua pemain rebana memainkan rebana dengan ekspresi yang bersemangat dan menggerak tangan dengan tempo yang cepat dengan irama yang mampu dinikmati oleh penonton.

Berselang beberapa menit, dari sebelah kiri panggung muncul seorang yang memegang sarung dan membungkukkan badannya ke arah penonton. Pemain ini sedang melakukan penghormatan kepada penonton. Setelah melakukan penghormatan pemain ini bergerak mengikuti irama dari suara yang dihasilkan oleh pemain rebana. Pemain ini bergerak begitu lentur dari kiri ke kanan dan tangannya bergerak seperti seorang burung yang sedang terbang. Tokoh inilah yang disebut dengan tokoh *Koa-koayang* selaku tokoh yang paling penting dan membawa cerita dari awal sampai *ending*. Setelah itu, *Koa-koayang* keluar dari panggung. Dan teriakan terdengar dari arah kejauhan dan semakin lama semakin dekat dan muncul dipanggung sebelah

kiri. Orang yang berteriak itu adalah para nelayan yang membawa pancing, membawa pukot dan beberapa jenis alat tangkap ikan. Mereka sedang mencari ikan, tiba-tiba tokoh *Koa-koayang* hadir di tengah-tengah para pemain nelayan. Burung itu mengganggu aktivitas menangkap para nelayan. Meskipun diganggu para nelayan tetap melakukan aktivitas menangkap ikannya. Tidak lama muncul tokoh penembak yang bergerak secara sembunyi-sembunyi dan secara cepat pemburu itu menembak burung *Koa-koayang*. Suara dor terdengar dan membuat burung itu jatuh. Setelah itu, ombak laut menyapu tubuh burung itu dan menghilang ditelan ombak.

Para nelayan kemudian bersama-sama mencari burung itu dengan menaiki perahu. Perahu yang dibentuk dari tubuh dan sebuah bantal guling. Bantal yang digunakan sebagai penanda dari perahu. Tidak lama menaiki perahu para pemain melihat burung itu dan kemudian mereka mendekati burung itu dan mengangkatnya ke suatu tempat. Para pemain melakukan sebuah ritus penghidupan dan melantungkan sebuah nyanyian sakral yang membuat burung yang itu bergerak dan kembali terbang. Peristiwa burung yang terbang itu adalah bagian ending dari pertunjukan ini. Para pemain kemudian melakukan penghormatan dan pertunjukan telah selesai dan terdengar riuh tepuk tangan dari penonton.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan ini untuk mengatasi permasalahan yang kompleks bagi remaja non-produktif, maka kami tim pengabdian masyarakat menawarkan sebuah solusi yaitu melaksanakan program pelatihan teater *Koa-koayang* bagi remaja non-produktif. Kegiatan pertama, tahap sosialisasi yang memaparkan agenda pelatihan, tujuan, dan bentuk pelatihan. Kedua, aktivitas observasi. Ketiga, kegiatan pengenalan dan pengarahan dari teater rakyat *Koa-koayang*. Keempat, kegiatan tahap pelatihan. Kelima, monitoring berfungsi untuk melihat perkembangan dari pelatihan. Keenam, geladi bersih. Ketujuh, tahap pementasan. Dan terakhir adalah mengevaluasi dan menguraikan potensi-potensi dari para peserta pelatihan dari penerapan teater sebagai hal yang baru yang masuk ke kehidupannya. Implementasi teater *Koa-koayang* dari kegiatan ini tentunya memberi warna baru

terhadap keberlangsungan hidup bagi remaja-remaja ini. Dan tentunya, remaja non-produktif yang melakukan kegiatan ini mendapatkan pengalaman pembelajaran serta pengetahuan baru dalam dimensi seni, khususnya pengalaman berdasarkan teater rakyat *Koa-koayang*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar dan Fakultas Seni dan Desain atas bantuan dana dan perlengkapan kegiatan sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dengan mudah dan lancar. Serta mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu Sanggar Budaya Sossorang Tinambung Sulawesi Barat yang memberikan tempat untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan lokalitas sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan pelatihan dengan lancar dan sukses.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 14(November), 13–26.
- Junaid, Muh. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Pertunjukan Koa-koayang Dalam Upaya Pelestarian Teater Tradisional di Dusun La'mase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Eprints. UNM.
- Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi Nonformal. Vol. 1 No. 1.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Stimik Pontianak. 29 Juli 2019.
- Novarian, T, E. (2022). Membangun Karakter Melalui Variasi Visual Dalam Drama Televisi Banyu. *Ikonik: Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 83–89.
- Ramli, Asia. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume 11 Nomor 2.
- Sumaera, D, Sahadi, S, Meilanni, B, S. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian dan PPM. Volume 4 No2.
- Suprajitno, S. (2017). Teater Sebagai Media



## PROSIDING

### SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2022

Tema: "Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti melalui Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 26 November 2022

untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 96